

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Televisi

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan semakin maju memudahkan manusia menikmatinya. Adanya aneka ragam media antara lain media audio, motion, visual yaitu media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyektif yang dapat dilihat, media semacam ini paling lengkap, jenis media ini adalah televisi.

Televisi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Tele* dan *Vision*. *Tele* artinya Jauh dan *Vision* artinya Tampak atau dengan arti lain Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Televisi juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan (Effendy dalam Wikipedia Internet, 1986 : 197).

Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio, atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, dan hiburan. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel (Arsyad dalam Indra KH, 2002:50).

Televisi itu bagaikan dua sisi mata uang, yang bisa memiliki manfaat dan mudarat. Di satu sisi menjadi sumber ilmu pengetahuan, namun di sisi lainnya berpotensi memberikan kerugian bagi perkembangan anak.

MNC TV, Global, Cartoon Network, Jim Jam, Disney dan lain sebagainya. Sekian banyak dari televisi komersial ini sekarang semakin populer di mata anak-anak maupun orang dewasa. Dari siaran televisi swasta di Indonesia ini juga dapat mempengaruhi setiap tingkah laku anak.

Bagi anak, kehadiran televisi ini selain bisa dijadikan sebagai alat bermain juga sebagai salah satu teman yang setia ketika anak merasa kesepian atau tidak punya budaya kegiatan. Namun kita tidak menyadari bahwa kehadiran televisi ini bisa berakibat buruk apabila kita tidak mempergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara banyaknya jam yang dihabiskan untuk menonton televisi dengan obesitas. Hal ini disebabkan anak-anak yang banyak menonton televisi akan sedikit melakukan aktivitas gerak. Belum lagi bila pada saat menonton, mereka “ditemani” sepiring cemilan atau jajanan (Wikipedia.com, 2010).

Menurut Keith W. Mielke (1998) mengatakan bahwa masalah paling mendasar bukanlah jumlah jam yang dilewatkan si anak untuk menonton televisi, melainkan program-program yang ia tonton dan bagaimana orang tua serta guru memanfaatkan program-program ini untuk sedapat mungkin membantu kegiatan belajar mereka.

2.1.2 Pengertian Film Kartun Anak

Kartun (cartoon dalam Bahasa Inggris) berasal dari bahasa Italia, *cartone*, yang berarti kertas. Kartun pada mulanya adalah penanaman bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau lukisan dinding, gambar arsitektur, motif permadani, atau untuk gambar pada mozaik dan kaca.

Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak sekedar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat dan bertujuan humor, action, dan satir (wikipedia.com, 2011).

Dan di zaman sekarang ini perkembangan tayangan televisi sudah sangat pesat. Perkembangan yang terasa, khususnya di bidang perfilman. Perfilman zaman sekarang juga tidak hanya didominasi oleh aktor manusia saja melainkan juga oleh gambar bergerak atau animasi. Umumnya film animasi di Indonesia disebut dengan film kartun. Di Indonesia penggemar film kartun berkisar dari usia kecil hingga remaja (2,5 tahun keatas). Adapun dua jenis film kartun yang disiarkan di Indonesia yaitu kartun Amerika (American Style) dan kartun Jepang (Japanesse Anime) menurut Zulfikar Ali Akbar (2012).

Tayangan film kartun yang disukai anak adalah film Naruto, Doraemon, Shincan, Tom & Jerry. Tayangan film kartun di televisi sekalipun dari luar negeri, ternyata anak-anak mampu mempunyai filter untuk menyaring apa yang masuk kedalam memori. Unsur-unsur lokal yang ada yaitu sekitar lingkungan anak, muncul dalam gambar. Adegan kekerasan justru tidak tampak pada gambar, yang muncul adalah ekspresi gembira terlihat dari penggambaran wajah tersenyum yang sedang bermain (<http://respository.maranatha.edu/id/eprint>, 2012).

Tanpa disadari dari tayangan-tayangan televisi ini jika kita perhatikan dan kita lihat dengan cermat ada unsur yang memberikan nilai positif dan juga bisa memberikan nilai yang negatif/ dampak buruk bagi anak. Seperti halnya film Tom & Jerry, disini film ini menayangkan banyak lelucon tetapi lelucon yang ditampilkan dalam film Tom & Jerry yaitu lelucon kekerasan. Dari lelucon inilah yang membuat film kartun ini tidak cocok untuk anak kecil. Tetapi saat ini film Tom & Jerry bahkan sangat disukai oleh anak-anak.

2.1.3 Tayangan film kartun kekerasan/laga anak

Perkembangan teknologi informasi dan media massa saat ini telah memasuki era tanpa batas (*borderless*). Setiap orang termasuk anak-anak dapat mengakses informasi melalui beragam bentuk media, termasuk televisi. Tayangan anak merupakan satu dari sekian banyak program

tayangan yang disuguhkan di layar kaca. Program tersebut pada dasarnya ditujukan bagi anak-anak agar mereka mendapat nilai-nilai positif bagi perkembangan dirinya, seperti nilai agama, pendidikan, budi pekerti, dan moral.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apapun yang mereka lihat dari lingkungannya tanpa mempertimbangkan sisi baik atau buruk dan manfaat atau kerugian yang ditimbulkan dari tayangan yang ditontonnya. Hal ini terjadi karena anak-anak belum cukup memiliki daya pikir yang kritis sehingga mudah percaya dan terpengaruh oleh isi dan materi media yang dikonsumsinya. Itulah sebabnya, mereka memerlukan hiburan yang khusus dibuat untuk anak, yaitu hiburan yang memperhatikan berbagai kebutuhan mereka.

Potensi besar yang terkandung dalam media layar kaca ini juga kerap menimbulkan polemik (perdebatan). Berbagai penelitian maupun kajian menemukan fakta bahwa program tayangan anak banyak mengandung unsur-unsur negatif yang justru membawa pengaruh buruk bagi perkembangan diri dan mental anak. Satu di antara pengaruh buruk televisi adalah pada penyebaran nilai-nilai kekerasan yang terdapat didalamnya (Wikipedia.com, 2011).

Sears (1991) menyatakan bahwa meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film maupun televisi melahirkan kekhawatiran akan timbulnya pengaruh negatif bagi penonton, terutama anak-anak. Kekhawatiran ini didasarkan pada sifat penyiaran televisi yang dengan mudah menjangkau rumah-rumah dengan begitu bebas dan tanpa kendali. Kategori pelanggaran dalam tayangan anak mencakup aspek visual, narasi, dan nilai-nilai pelanggaran, moral, serta perilaku. Anak-anak yang menjadi korban dalam hal ini. Keadaan tersebut semakin diperparah dengan jam tayang untuk tontonan anak-anak yang meningkat menjadi 20 persen hingga 30 persen pada masa liburan.

Kekerasan atau (bahasa Inggris: *violence*, berasal dari kata vi atau vis berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik dan privat Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya, yaitu jika diterjemahkan secara bebas dapat diartikan bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini. (Nur Azizah Fadhilah, 2011).

Kartun laga adalah tayangan animasi yang cenderung berbentuk atau menggambarkan aksi kekerasan dan dapat dipahami sebagai tindakan menyakiti, merendahkan, menghina, atau tindakan kekejaman yang bertujuan untuk membuat objek laga itu menderita, baik secara psikologis maupun fisiologis (Irmawan dalam Surbakti, 2008: 125).

Kartun laga adalah sebuah tayangan yang menampilkan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal serta adegan yang mengarah kekeis, kata-kata kasar, tidak memperhatikan norma kesopanan dan tidak mencantumkan klasifikasi acara (KPI, 2008).

Anggraini (2008) menyatakan bahwa kartun action/ laga adalah tayangan yang mesti diwaspadai untuk anak-anak karena mengandung adegan kekerasan, seks, serta mistik yang berlebihan secara detail walaupun pada dasarnya adanya asumsi pada film kartun merupakan tontonan aman dan layak bagi anak-anak (Wikipedia.com, 2011).

Dalam teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kartun laga adalah tayangan yang berbentuk animasi yang menggambarkan atau menonjolkan aksi kekerasan pada tokoh-tokoh yang diperankannya baik itu kekerasan fisik maupun verbal.

2.1.4 Jenis Adegan Kekerasan pada Film Kartun

Kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan menyakiti, merendahkan, menghina, atau tindakan kekejaman yang bertujuan untuk membuat objek kekerasan tersebut menderita, baik secara psikologis maupun fisiologis (Irmawan dalam Surbakti, 2008: 80).

Menurut Irmawan (2008), jika mengamati isi tayangan film kartun secara umum yang diputar ditelvisi, masih dijumpai pemakaian bahasa tak mendidik. Jenis kekerasannya antara lain meliputi :

- a. Kekerasan fisik yang berupa adegan tabrakan maupun merusak barang dengan cara membanting dan menginjak-injak barang.
- b. Kekerasan perkelahian tanpa senjata seperti pukul, tendangan, banting, cekik, dan tampar.
- c. Kekerasan perkelahian dengan menggunakan benda tumpul seperti tongkat, kayu, palu, batu dan sejenisnya.
- d. Kekerasan dengan menggunakan benda tajam seperti pisau, belati, dan pedang.

2.1.5 Pengaruh Tayangan Kekerasan terhadap Perilaku Anak

Televisi merupakan sarana komunikasi utama disebagian besar masyarakat kita, tidak terkecuali di masyarakat barat. Tidak ada media lain yang dapat menandingi televisi dalam hal volume teks budaya pop yang diproduksinya dan banyaknya penonton. Tayangan Televisi harus diatur karena mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak, khususnya bagi yang belum memiliki referensi yang kuat, yakni anak-anak dan remaja. Terlebih karena televisi bersifat audio visual sinematografis yang memiliki dampak besar terhadap perilaku khalayaknya seperti penagruh jarum suntik terhadap manusia. Tayangan-tayangan di televisi saat ini mempunyai kecenderungan mengabaikan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan. Hal ini terlihat dari ditonjolkannya eksploitasi seks, kekerasan, dan budaya konsumerisme. Bahkan pada masa remaja normal, semakin banyak kekerasan yang mereka lihat, semakin berkurang aktifitas berfikir, belajar, melakukan pertimbangan, dan kontrol emosi pada

otak. Pada sisi lain, berbagai bentuk tayangan yang memuat adegan kekerasan seks dan tema dewasa lainnya akan terus bertambah intensitasnya.

Tayangan televisi juga merupakan media peniruan dan pemahaman nilai negatif, padahal anak-anak belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang pantas dan tidak pantas. Beberapa tayangan anak-anak di televisi memberi pembenaran atas perilaku negatif seperti mencontek, mempertontonkan aib orang lain, dan menipu. Belum lagi film kartun yang penuh dengan kemunculan bahasa kekerasan, seperti kata-kata goblok, enyahlah, dan sebagainya.

Film kartun juga tidak luput dari beragam adegan kekerasan, seperti memukul, baik dengan tangan kosong maupun senjata tumpul, menendang bahkan membunuh. Perhatikan ketika tokoh dalam film kartun Tom & Jerry sedang berkelahi. Karakter film kartun yang berwujud kucing dan tikus ini selalu digambarkan terus-menerus ribut dan nyaris tidak pernah rukun. Keributan diantara keduanya selalu diwarnai dengan kekerasan fisik, bahkan acapkali kekerasan diantara keduanya melibatkan penggunaan senjata tajam. Selain perilaku negatif berupa kekerasan, ada perilaku negatif lainnya yang dipertontonkan oleh Tom & Jerry yaitu permusuhan yang selalu mewarnai interaksi mereka.

Padahal usia anak adalah usia dimana si anak sedang mengembangkan segala kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan mengemukakan pendapat. Seperti halnya ketika anak sering menonton tayangan televisi, anak cenderung untuk bersikap individualis sehingga ketrampilan-ketrampilan anak tersebut menjadi kurang berkembang. Berbeda sekali ketika anak bermain bersama teman-temannya. Saat bermain, mereka akan saling bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Jika proses ini terjadi terus-menerus maka yang terjadi adalah semakin turunnya kemampuan anak dan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.6 Tindakan Terhadap Film Kartun yang Mengandung Kekerasan

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dimasa datang, sekaligus untuk mengembalikan peran orang tua sebagai panutan dalam keluarga perlu adanya semacam pedoman. Pada dasarnya sangat diharapkan kepada anak-anak dikembangkan sikap aktif, dan kritis dalam menonton tayangan televisi (Sumber: Baron dan Byrne dalam Rakhmat, 2005).

Hal ini memperkuat teori freud bahwa hanya orang tua yang sangat berperan untuk membentuk dan mengendalikan moral anaknya dengan cara mendampingi pada saat menonton tayangan tersebut.

Namun demikian, mencari tontonan yang bermutu dan cocok untuk anak sangat sulit. Sangat minimalnya tontonan yang menonjolkan perilaku yang baik. Dan yang jelas film tersebut hampir semua produk import yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Alangkah indahnya kalau suatu film lebih menonjolkan sikap untuk menghargai temannya, tontonan yang membuat anak kreatif, bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, dengan orang tua serta bagaimana menyelesaikan masalah sehari-hari dengan bijak.

Pengaruh negatif dari sebuah tayangan televisi dapat dicegah apabila orang tua berperan aktif dan mendampingi anak ketika menonton tayangan yang termasuk kategori "hati-hati". Orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Mereka mendidik dan membesarkan anaknya dengan cara mengajar dan memberitahukan tentang hal-hal yang negatif dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan membiasakan dan mengarahkan anak-anak mereka untuk menonton acara atau tayangan yang sesuai dengan usia anak.

2.1.7 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain : berjalan, berbicara,

menangis, tertawa, bekerja, kuliah, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau “Stimulus – Organisme – Respon”.

2.1.8 Perkembangan Perilaku atau Psikologis Anak

Banyak orang tua menganggap televisi bisa menjadi teman saat anak sendirian. Apalagi anak-anak terlihat lebih tenang saat ditinggal menonton televisi. Akan tetapi, balita usia kurang dari tiga tahun sebenarnya tidak disarankan menonton televisi.

Tayangan televisi berdampak buruk pada kemampuan anak berkonsentrasi, “kaitannya dengan kerja neurotransmitter yang berfungsi untuk merumuskan informasi ke sel-sel otak yang terganggu” (Dra. Mayke Tedjasaputra, M.Si dalam Kompas.com, 2010).

Selain itu, televisi memberikan stimulus yang sangat kuat, baik melalui gerakan, warna, dan suara. Anak balita yang dibiasakan menonton TV juga cenderung tidak bisa membedakan kapan waktu untuk menonton, bermain, atau tidur. Ditambahkan oleh Mayke, dampak negatif tersebut juga dirasakan pada anak yang dibiasakan bermain video games.

Selain pengaruh pada kemampuan kognitif dan motorik anak (kemampuan berfikir dan gerak), televisi juga bisa merusak kesehatan mata anak. “Otot-otot mata anak terutama yang berusia kurang dari 5 tahun masih lemah”. Sebaiknya orang tua memberikan kegiatan lain pada anak sebagai pengganti waktu menonton televisi. Orang tua juga bisa membacakan cerita atau diajak bermain daripada menonton televisi.

Untuk anak usia 3 tahun, hendaknya waktu menonton televisi dibatasi hanya 30 menit setiap hari. “Bukannya acara tersebut jelek, tetapi tetap sesuaikan dengan porsi nya”. Dan mengenai program televisi khusus anak, sebaiknya orang tua tetap mendampingi anak saat menonton televisi. “Jelaskan apa-apa yang terlihat di televisi, sehingga anak juga diajak berkomunikasi. Dari sini ia akan belajar mendengarkan, memperhatikan dan menyimak. Ini penting sebagai tonggak saat anak belajar”.

2.1.9 Perilaku Anak saat Menonton Televisi

Seringkali kita menghadapi perilaku Anak kita yang diluar kebiasaan, seperti menampilkan *agresi, menggigit, memukul, renekan yang berlebihan, mengamuk dan perilaku-prilaku yang di luar kendali*. Banyak sekali yang mengatakan hal tersebut disebut sebagai perilaku buruk atau perilaku menyimpang, saya lebih memilih perilaku tersebut sebagai **perilaku menantang (challenging behavior)**. karena dibalik perilaku anak kita sebenarnya banyak faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Menghadapi perilaku anak yang menantang ternyata kita selama ini seringkali salah dalam bertindak, karena kita secara tidak sadar sebagian besar apa yang kita lakukan sebenarnya bukan merespon terhadap penyebab sebenarnya dari perilaku anak melainkan reaksi yang dilandasi oleh emosi dan ketidak mau tauhan terhadap apa yang terjadi. Apalagi kalau reaksi kita sedang capek atau emosi tinggi, sering kali kita tidak memahami mengapa anak kita melakukan perilaku menantang atau diluar kebiasaan.

Alasan Perilaku Anak di Luar Kebiasaan

Berikut 3 Alasan Perilaku Menantang pada Anak kita. Pahami betul dan berikan respon sesuai dengan penyebabnya.

1. Anak Anda memiliki kebutuhan yang sah yang tidak terpenuhi, seperti makanan, air, perhatian, kedekatan, rasa memiliki, rasa hormat, istirahat, kasih sayang, latihan, stimulasi, belajar, dll
2. Anak Anda tidak memiliki cukup informasi atau pemahaman tentang situasi. Dia mungkin terlalu muda untuk memahami atau ingat aturan. Oleh karena itu ia mungkin membutuhkan lebih banyak komunikasi atau pendidikan tentang hal itu.
3. Anak Anda mungkin memiliki akumulasi stres dari masa lalu, dan karena itu tidak mampu berpikir jernih. Dia mungkin mengalami emosi yang kuat, ia mungkin takut, marah, kecewa, tidak aman, dll

Tanyakan pada diri sendiri tiga pertanyaan di atas agar membebaskan diri Anda dari model pengasuhan yang reaktif dan merespon lebih cerdas dan elegan untuk anak Anda dengan memahami alasan sebenarnya mengapa ia menunjukkan perilaku menantang. Dengan demikian kita akan bisa merespon sesuai dengan kebutuhan Anak kita. (Bunda Safa, 2011).

2.1.10 Perilaku Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkannya adanya tingkah laku tersebut. Ada empat hal yang terdapat dalam agresivitas yaitu tingkah laku, tujuan melukai, individu pelaku dan individu yang menjadi korban (Robert Baron dalam Azizah, 2006: 23). Leonard Berkowitz mengatakan bahwa agresivitas sebagai bentuk dari tingkah laku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik dan psikologis (Berkowitz, 1993 dalam Surbakti, 2008).

Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Atkinson mendefinisikan

agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda (Atkinson, 1980:10).

2. Ciri-ciri Agresivitas

Morgan dalam Nashori (1987: 100) mengklasifikasikan secara lebih lengkap yaitu perilaku agresivitas secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif. Empat klasifikasi masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan beberapa bentuk agresivitas, yaitu :

- a. Agresif fisik aktif, seperti menusuk, menembak, memukul orang lain, membuat jebakan, mencelakakan orang lain, tidak memberi jalan kepada orang lain.
- b. Agresif fisik pasif, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
- c. Agresif verbal aktif, misalnya memaki-maki atau mengolok-olok orang lain.
- d. Agresif verbal pasif, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain tanpa mau mengatakan dan tidak mau menjawab pertanyaan orang lain, menolak berbicara dengan orang lain.

3. Faktor-faktor Agresivitas

Seseorang melakukan agresi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain :

- a. Frustrasi artinya seseorang yang mengalami gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan (Searas, 1994:6). Lingkungan artinya lingkungan yang keras, sering terjadinya pertengkaran ataupun konflik maka akan memberikan contoh model-model agresi pada anak dan dapat dilihat langsung oleh anak.
- b. Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan yang tidak suka yang biasanya disebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata salah satu mungkin juga tidak.

4. Dampak Perilaku Agresif

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkan.

Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian ejekan, bantahan dan semacamnya. Perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya, memukul itu termasuk perilaku yang biasa, tetapi bila setiap kali ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai perilaku agresif.
- b. Masalah ini bersifat kronis, artinya perilaku ini bersifat menetap, terus-menerus, tidak menghilang dengan sendirinya.
- c. Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya.

2.1.11 Dampak Tayangan Televisi terhadap Perilaku Anak

Tayangan televisi ditengarai telah mempengaruhi munculnya perilaku negatif (agresif dan konsumtif) di kalangan anak-anak. Hampir semua sajian acara ditayangkan disuguhkan untuk konsumsi penonton dewasa. Sementara acara untuk anak-anak boleh dibilang sangat minim. Selain itu, sebagian besar jam tayang televisi (terutama televisi swasta) menyajikan tayangan-tayangan yang bersifat informasi dan hiburan (infotainment). Bahkan dapat dikatakan wajah tayangan televisi kita didominasi oleh sinetron dan informasi selebriti. Ironinya, alur cerita yang ada belum beranjak dari isu perselingkuhan, percintaan, dan kekerasan.

Situasi ini semakin diperparah oleh jam tayang yang memaksa anak-anak ikut menonton. Bila dicermati lebih mendalam ternyata dampak tayangan televisi tidak hanya dipengaruhi pola tingkah laku tetapi juga mempengaruhi pola tutur kata anak. Seperti ungkapan “papa jahat atau mama jahat” sering kali diucapkan seorang anak manakala orang tuanya tidak mengabdikan permintaan anaknya. Contoh lain, seorang anak juga sering mengatakan kata-kata yang mengandung unsur kekerasan atau kata-kata negatif seperti “bodoh, aku bunuh kau, aku benci kamu, atau emang gue pikirin”, tayangan televisi yang telah meresahkan masyarakat memang membutuhkan kepedulian moral bagi pengelola atau lembaga penyiaran.

Mungkin masih segar dalam ingatan kita ketika tayangan smackdown membuat geger jagat nusantara. Aksi kekerasan yang diperagakan anak-anak merupakan dampak negatif setelah menonton acara smackdown ditelvisi. Dengan polos dan lugu mereka mempraktekkan aksi membanting seperti adegan yang telah disaksikannya dilayar kaca. Berdasarkan kajian, saat ini 6-7 jam televisi membombardir tayangan-tayangannya kepada anak-anak. Dapat dibayangkan, bagaimana pesan-pesan televisi meracuni pikiran anak-anak yang secara psikologis masih pada tahap mencari jati diri dengan sifat ingin tahunya yang begitu besar. Melihat kondisi yang ada dapat disebutkan bahwa 1/3 hari anak-anak dihabiskan dengan berpetualang dengan tayangan televisi.

2.2 Dasar Pandangan Teori Tentang Pengaruh Tayangan Televisi Anak Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini

Sebagai mana kita ketahui bahwa perkembangan televisi saat ini semakin pesat, karena televisi merupakan sumber informasi yang menghasilkan tayangan yang menarik bagi anak, keberhasilan anak terletak pada orang tua didalam penyampaian arti atau makna pada tayangan televisi yang ditonton.

Keberhasilan anak menuju kedewasaan nantinya sangat erat hubungannya dengan cara hidup dimasa kanak-kanak yaitu kemandirian dan tanggung jawab yang tertanam erat sejak dini, oleh karena itu masa kanak-kanak menjadi sangat penting sebagai ajang pembentukan pribadi.

Keberadaan televisi bisa dikatakan sedikit banyak merubah kehidupan seseorang, tak terkecuali seorang anak. Anak mempunyai motivasi dalam menonton televisi. Motivasi inilah yang pada akhirnya mengarahkan anak pada bagaimana ia menggunakan televisi, bagaimana ia memilih acara, bagaimana ia memahami acara, sejauhmana ia bisa menyerap dan mengikuti acara tersebut dan sebagainya.

Berkaitan dengan perkembangan perilaku anak, anak mempunyai dorongan untuk menghafal dan menirukan semua apa yang telah ditonton. Dalam batas-batas tertentu media massa khususnya televisi, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak diantaranya :

Dampak Positif

1. *Siaran televisi dapat menumbuhkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan.*

Hal ini berarti beberapa anak termotivasi untuk mengikuti apa yang dilihatnya dari layar televisi, sebagaimana diterangkan bahwa memilih saluran dan mendapatkan informasi serta membuat mereka merasa puas. Para kritikus televisi juga membenarkan bahwa terdapat beberapa program acara televisi yang sangat baik. Hal tersebut jelas mempengaruhi pola penyayangan materi, acara jam penyayangan, isi informasi dan beberapa program tayangan hiburan yang bersifat edukasi.

Dengan demikian jelas bahwa siaran televisi merupakan penyampaian pesan dimana apabila anak menonton akan mendapat serentetan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan motivasi untuk mencari dan mengikuti apa yang dilayar televisi merupakan suatu prestasi tersendiri bagi seorang anak, dimana hal

ini mencerminkan suatu proses keuletan dalam berfikir dan berkreatifitas.

2. *Pengaruh pada penambahan kosa kata*

Anak biasanya memperhatikan bukan hanya yang diucapkan orang tetapi juga bagaimana cara penyampaian seseorang di televisi. Penguasaan kosa kata ini sangat menunjang anak dalam berbicara dan menjelaskan sesuatu, sehingga dapat komunikatif terhadap teman yang diajak berbicara atau berdiskusi.

Dampak Negatif

Televisi sebagai media komunikasi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif terhadap anak, antara lain :

1. *Alat kejahatan moral*

alah satu proses pembentukan tingkah laku anak adalah diperoleh dengan cara meniru. Dengan adanya tayangan televisi yang disiarkan baik dalam bentuk film, sinetron, musik drama dan lain sebagainya dapat dikawatirkan merubah sikap dan tingkah laku anak, apalagi tontonan atau siaran yang tidak layak untuk ditonton anak-anak seusia sekolah, hal demikian akan dapat menimbulkan sikap dan sifat sadisme terhadap anak didik.

Sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk meberikan bimbingan yang efektif terhadap anak agar tidak mudah terpengaruh terhadap perbuatan yang kurang baik.

2. *Menyia-nyiakan waktu*

Kehidupan adalah salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia dan seluruh makhluk yang lain. Waktu yang terlewati tidak akan pernah kembali lagi, jika anak tidak menggunakan waktu untuk kegiatan yang berguna hal ini sama artinya dengan menyia-nyiakan waktu yang tidak berguna.

2.3 Penjelasan Orang Tua Kepada Anak terhadap Tayangan Televisi

Di era perkembangan media komunikasi televisi yang sangat pesat khususnya di bidang perfilman yang tidak hanya didominasi oleh aktor manusia saja melainkan juga oleh gambar bergerak atau animasi (film kartun). Oleh karena itu, perhatian orang tua berperan penting sebagai aspek kontrol terhadap anak, baik mengontrol pergaulan anak sampai dalam hal pilihan tayangan televisi yang sesuai dengan anak.

Orang tua juga hendaknya tidak memaksakan anak terhadap tayangan televisi, tetapi hendaknya orang tua lebih memahami dan mendampingi serta mampu menjelaskan kepada anak setiap tayangan televisi yang ditontonnya. Contoh :

➤ *Film Shincan*

Menurut pakar psikologi anak Seto Mulyadi bahwa:

“ Sebenarnya ini tontonan orang dewasa yang dikemas secara menggelikan dan lucu dengan menyajikan anak-anak sebagai obyek. Ada sisi baiknya seperti rasa ingin tahu, namun ada perilaku yang tidak baik seperti mengintip orang mandi, menyingkap rok ibu” (dikutip dari Endah Wahyuningsih, 2011, Majalah Nova, 2000).

Menurut pakar Setiawan Budi Utomo bahwa:

“ Anak nakal dan bandel ditambah sifat bodoh, dungu, bebal, kelewat batas dan tidak ada sopan santunnya. Tidak bagus untuk anak karena anak bisa meniru” (dikutip dari Endah Wahyuningsih, 2011, Majalah Nova, 2000).

Dari uraian diatas yang harus dilakukan orang tua adalah

- Menyeleksi tayangan dan mendampingi anak saat menonton televisi.
- Memberi contoh, pengertian dan pengarahan kepada anak.
- Menyalakan televisi pada saat ada acara yang baik dan menarik untuk dilihat dan mematikan televisi saat tayangan itu berakhir.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengertian Hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi (1993) adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membebarkan.

Sedangkan menurut Winarno Surachmad (1982), Hipotesis adalah sebuah kesimpulan tetapi belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.

Dari kedua pernyataan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan yang perlu diketahui kebenarannya yang berarti dugaan itu mungkin benar mungkin salah.

2.4.2 Macam-macam Hipotesis

Menurut Mohamad Ali (1987), jenis atau macam hipotesis penelitian pendidikan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

Hipotesis kerja, yaitu yang berfungsi untuk membuat ramalan tentang suatu peristiwa yang akan datang atau mungkin akan jadi bila sesuatu gejala akan muncul.

Hipotesis Nol atau statistik yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu kesamaan atau tidak adanya perbedaan yang berarti antara dua kelompok atau lebih tentang suatu hal yang dipermasalahkan.

Bertolak pada pemikiran diatas penulis dapat mengemukakan bahwa dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis kerja dan hipotesis nihil (No).

2.4.3 Hipotesis Yang Diajukan

Adapun hipotesis-hipotesis yang akan penulis ajukan sebagai berikut:

Hipotesis Kerja (H1):

“ Ada Pengaruh Tayangan Televisi Anak terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini kelompok KB PAUD Al-Miftah Terpadu Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2018-2019”

Hipotesis Nihil (H0):

“ Tidak Ada Pengaruh Tayangan Televisi Anak terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini kelompok KB PAUD Al-Miftah Terpadu Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2018-2019”.

